



## Studi Mengenai Anak Yang Mengalami Hambatan Perilaku Dan Emosi Yang Berfokus Pada Gejala Hiperaktif Dan Tunalaras

<sup>1</sup>Mega Utami Imyansah, <sup>2</sup>Rima Junita Putri, <sup>3</sup>Yohana Dwi Putri, <sup>4</sup>Nailah Assahira, <sup>5</sup>Wismanto

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

Email : <sup>1</sup>[megautami278@gmail.com](mailto:megautami278@gmail.com), <sup>2</sup>[rimajunita623@gmail.com](mailto:rimajunita623@gmail.com),

<sup>3</sup>[yohanadwiputri234@gmail.com](mailto:yohanadwiputri234@gmail.com), <sup>4</sup>[nailahassahira@gmail.com](mailto:nailahassahira@gmail.com), <sup>5</sup>[wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)

**Alamat:** Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korispondensi Email : [megautami278@gmail.com](mailto:megautami278@gmail.com)

### ABSTRACT

*Tunalaras and hyperactivity have different meanings. Hyperactive children tend to have the urge to do things excessively, have difficulty staying still, and are always active. Meanwhile, children with disabilities are children who experience chronic behavioral and social disorders. This study aims to analyze the behavior of children who experience behavioral and emotional barriers, focusing on symptoms of hyperactivity and impairment. The method used in this study is qualitative research using library research methods. Data was collected through a review of journals, books, and other sources of information relevant to the research topic. Data analysis is carried out using a descriptive approach with data reduction techniques, data analysis, and conclusions. The results showed that a child can be considered to have hyperactivity disorder and impaired he must show three main symptoms in his behavior, namely inattention, hyperactivity, and impulsivity.*

*Keywords: Children, Behavioral Barriers, hyperactivity, maladjustment*

### ABSTRAK

Tunalaras dan hiperaktif memiliki arti yang berbeda. Anak hiperaktif cenderung memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu secara berlebihan, sulit diam, dan selalu aktif. Sementara itu, anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan sosial yang berlangsung secara kronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku anak yang mengalami hambatan perilaku dan emosi berfokus pada gejala hiperaktif dan tunalaras. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research. Data dikumpulkan melalui telaah jurnal, buku, dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang anak dapat dianggap mengalami gangguan hiperaktif dan tunalaras ia harus menunjukkan tiga gejala pokok dalam perilakunya, yakni kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas.

*Kata kunci: Anak, Hambatan Perilaku, Emosi, Hiperaktif, Tunalaras*

## PENDAHULUAN

Anak yang punya masalah dengan tingkah laku dan perasaannya seringkali mudah dikenali dari cara mereka bertindak. Mereka cenderung terlalu aktif, sulit diam, suka melawan, dan sering mengganggu orang lain. Beberapa dari mereka bahkan lebih memilih untuk sendiri daripada bergaul dengan teman. Kondisi ini ditandai oleh perilaku agresif, sulit tenang, sering bertindak tanpa berpikir, suka marah-marah, sulit fokus, dan ingin mendapat perhatian dari orang lain. Dan banyak anak-anak dengan masalah ini memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sekitar 90, meskipun ada juga yang di atas rata-rata

*Received Maret 10, 2024; Accepted Mei 04, 2024; Published Mei 30, 2024*

\* Mega Utami Imyansah, [megautami278@gmail.com](mailto:megautami278@gmail.com)

cerdas. (dini anggraeni & khasmim zarkasih putro, 2021) .

Adapun beberapa jenis kebutuhan khusus yang sering dialami dan menjadi perhatian utama bagi orangtua dan guru. Ini termasuk retaradasi mental, hambatan perkembangan, kesulitan belajar, hiperaktif, dan gangguan emosional dan perilaku. Hiperaktif atau tunalaras merujuk pada anak yang kesulitan menyesuaikan diri dan sering melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Gangguan perilaku ini seringkali disebabkan oleh gangguan neurologis yang membuat mereka sulit mengendalikan gerakan dan fokus perhatian (abdhan firdaus nusinggih, 2019).

Anak yang mengalami hiperaktifitas perlu mendapat perhatian segera untuk mencegah kemungkinan masalah di sekitarnya. Pendidikan khusus bagi mereka yang mengalami gangguan perilaku dan emosi akan diberikan di lembaga pendidikan khusus seperti lembaga sekolah luar biasa bagian E atau tunalaras, serta sekolah-sekolah khusus. Namun, seringkali orang tua kurang memperhatikan kondisi anak mereka sehingga gangguan yang dialami oleh anak tidak terdeteksi, dan orang tua tidak menyadari bahwa anak mereka sebenarnya memiliki gangguan perilaku dan emosi. Hal ini dapat menyebabkan anak yang memiliki gangguan tersebut mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya, Oleh sebab itu untuk menangani masalah tersebut guru haruslah mengetahui faktor-faktor penyebab anak-anak memiliki gangguan perilaku dan bagaimana mendidik dan menangani anak-anak yang memiliki gangguan tersebut.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui library research yang didasarkan pada sumber data yang akurat untuk mengeksplorasi informasi. Proses studi ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah dalam pembuatan artikel yang mengutamakan model penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti menganalisis fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, data yang diperoleh dari literatur digunakan untuk menetapkan tujuan penelitian. Ketiga, informasi dari berbagai sumber literatur digunakan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor baru. Keempat, analisis sumber literatur dilakukan untuk menghasilkan gagasan baru terkait topik penelitian. Terakhir, kesimpulan dari berbagai penelitian literatur disusun dalam bentuk laporan penelitian sesuai dengan pedoman penulisan yang berlaku. Dengan menggunakan metode

studi kepustakaan, temuan dari penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, dengan menambahkan aspek-aspek baru yang relevan. Oleh karena itu, verifikasi terhadap penelitian sebelumnya penting untuk mengidentifikasi inovasi dalam penelitian berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak yang mengalami tunalaras memiliki kemampuan untuk mengurangi dan mengendalikan emosi serta mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi lebih positif melalui bimbingan atau pendampingan oleh orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak dan dapat memberikan pengajaran berdasarkan ajaran agama, seperti Islam, sehingga anak tunalaras dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan meningkatkan dirinya secara positif. Anak yang mengalami tunalaras mungkin menghadapi gangguan emosi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. karakteristik umum anak tunalaras meliputi kecemasan seperti: rendahnya rasa percaya diri, kekhawatiran, penarikan diri dari lingkungan, dan sebagainya, Anak mengalami gangguan perilaku seperti terlibat dalam pertengkaran, kesulitan dalam memusatkan perhatian, merusak barang milik sendiri atau orang lain, berbohong, dan sebagainya. Tindakan agresif seperti memiliki lingkaran pertemanan yang buruk, sering meninggalkan rumah tanpa izin, dan sejenisnya. Kurangnya kedewasaan terlihat dari perilaku sering bermimpi-mimpi, pasif, mudah terpengaruh, dan lain sebagainya. Dalam aspek sosial dan emosi, sering melanggar norma masyarakat, memiliki rasa rendah diri, serta menunjukkan perilaku agresif dan mengganggu (nur afifah daulay, 2023).

Dalam hal akademik, jumlah pelanggaran aturan di sekolah atau lingkungan yang tinggi, hasil belajar di bawah rata-rata, dan sering tidak naik kelas. Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip dalam (agustina silfia 2022), anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sering menunjukkan perilaku yang berbeda atau lebih ekstrem dari anak-anak lainnya, bertentangan dengan norma sosial dan budaya, serta munculnya masalah emosi secara tidak langsung.

### **Gejala Tunalaras**

Tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang menderita gangguan emosi dan perilaku. Mereka mempunyai masalah perilaku dan internal yang relevan sehingga menyulitkan mereka untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial yang berlaku. Namun anak dengan gangguan pendengaran ringan dapat

mengatasi permasalahan tersebut dengan dukungan dan pelatihan berkelanjutan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial (Desiningrum, Dinie, 2016). Sebaliknya kategori berat dan sangat parah atau parah memerlukan pengajaran dan dukungan khusus di sekolah khusus (Mangunsong, 2011: 1).

Ciri-ciri anak yang mempunyai gangguan pendengaran yaitu adanya gangguan emosional dan sosial dikarenakan ketidakcocokan. Tanda-tandanya adalah: tidak menikmati hubungan dengan keluarga, teman bermain, atau teman sekolah. Komunikasi buruk, terisolasi, lebih suka menghindari pekerjaan, menangis, kecewa, berbohong, menipu, mencuri, menghina, dan sebaliknya, ingin dipuji, selalu ingin mandiri, penakut dan cemas, tidak punya motivasi dan tidak bertanggung jawab, kurang berani, ketergantungan yang kuat pada orang lain. Selain itu, ciri-ciri dan gejala rendah diri pada anak antara lain: Terlalu banyak masalah merupakan kelemahan seorang anak dan sering kali hal ini menjadi penyebabnya. Takut berada di muka umum, takut berbicara atau berjalan, mengeluh, tidak mau mencoba hal baru atau hal-hal yang mungkin memperlihatkan kekurangan diri, dan berkepribadian introvert serta lebih menghargai diri sendiri. (Desain Domba, Dinny, 2016)

Perilaku tidak normal pada anak gangguan pendengaran mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor biologis, keluarga, dan sekolah. Yang pertama adalah faktor biologis, perilaku, dan suasana hati, yang terkait dengan kombinasi faktor seperti faktor genetik, neurologis, dan biokimia. Karena ada hubungan antara tubuh dan perilaku, alasan fisiologis juga berhubungan dengan perkembangan gangguan emosional dan perilaku. Malnutrisi dan kerusakan otak dapat mempengaruhi perkembangan gangguan emosi dan perilaku pada anak. Alasan utama mengapa anak-anak tidak dapat memprediksi kemungkinan konsekuensi dari tindakan mereka atau memahami tindakan mereka adalah karena kecacatan, kecacatan intelektual, atau kerusakan otak. Pemerkosaan tradisional biasanya bersifat impulsif.

Yang kedua adalah keluarga, yaitu lingkungan yang paling penting dan akrab bagi anak serta mempengaruhi tumbuh kembangnya. Perilaku keluarga mempengaruhi perilaku anak. Perilaku keluarga yang dapat menyebabkan kelainan pada anak antara lain perilaku orang tua yang tidak konsisten, penggunaan disiplin yang salah, dan keterlibatan pihak ketiga yang berlebihan dibandingkan dengan disiplin anak. Penolakan dan pengabaian dari orang tua. Orang tua dan orang dewasa menjadi teladan negatif bagi anak-anak. Jika kualitas rumah buruk maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan buruk. Jika status sosial

ekonominya rendah, maka orang tua dan keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Perlakuan yang tidak pantas oleh orang tua. Harapan orang tua yang tidak adil dan tidak realistis dan hukuman fisik yang berlebihan.

Faktor ketiga adalah faktor akademik. Sekolah, setelah keluarga, mempunyai dampak langsung terhadap tumbuh kembang anak. Guru di sekolah juga bertanggung jawab dalam mendidik anak. Lingkungan sekolah juga menjadi tempat terjadinya perilaku menyimpang anak. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif bagi perkembangan positif anak antara lain: Disiplin dan peraturan yang tidak konsisten, tuntutan berlebihan terhadap prestasi akademik anak. Faktor lingkungan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan mempengaruhi perilaku anak (Mangunsong, 2011). Norma, persyaratan, larangan dan model nilai diajarkan kepada siswa dan anak-anak dalam lingkungan budaya yang berbeda.

### **Gejala Hiperaktif**

Menurut Mujiman dan Munawar, anak yang mengalami gejala hiperaktif cenderung sulit untuk diam, seringkali bermasalah, mengganggu ketenangan, dan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Mereka sering mendapat hukuman atau teguran dari guru. Di lingkungan keluarganya, mereka juga sering mengganggu orang lain di rumah, kurang antusias dalam belajar, lebih suka bermain daripada belajar. Hal ini sering kali menyebabkan mereka mendapat teguran atau marah dari orang tua, yang tanpa disadari dapat membandingkan mereka dengan saudara atau anak lain. Sebagai hasilnya, anak mungkin merasa stres dan merasa ditolak oleh orang tua. Ini dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri, merasa tidak sebanding dengan anak lain. Ini bisa mengakibatkan penurunan semangat belajar bahkan perkembangan perasaan negatif terhadap pelajaran di sekolah (Lydia ersta kusumaningtyas, 2013), terkadang, disinilah perlunya pendidikan bagi kedua orangtua tentang pola pendidikan anak sehingga kita bisa mengetahui apa yang diinginkannya melalui bahasa tubuhnya. Dan orang yang paling penting untuk menguasai ilmu ini adalah ibunya, karena dialah yang paling sering bersama anaknya sejak lahir (Sartika et al., 2024; Sartika & Lestari, Ayu, 2024; Septiani et al., 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024).

Kehadiran sifat hiperaktif dalam kepribadian seorang anak bukanlah sesuatu yang aneh atau mengejutkan, juga bukan penyakit. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh gangguan perilaku yang disebabkan oleh faktor neurologis dalam kepribadian anak, atau mungkin juga karena lingkungan keluarga yang kurang interaktif dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu,

hiperaktifitas bisa diatasi melalui pendekatan khusus terhadap perilaku tersebut, seperti dengan menggunakan metode modifikasi perilaku, yang juga dikenal sebagai terapi perilaku (Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Nur' Adilla Asfi & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, 2024; Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.). Seringkali anak yang hiperaktif disamakan dengan anak tunalaras padahal pada maknanya berbeda yang mana sama-sama menunjukkan beberapa gejala yang serupa akan tetapi intensitas yang berbeda. Lebih lanjut Hermawan mengungkapkan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan yang disebabkan oleh tidak berfungsi baiknya neorologis dengan gejala yang paling utama dan umum terlihat yaitu gangguan dalam memusatkan perhatian (Zaviera, 2012:14). Senada dengan pendapat Soleh bahwa anak memiliki kecenderungan pada inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitasnya (Latief, Zubaidah, Zulkhairina, & Afandi, 2013:288).

Lebih lanjut yang dimaksud dengan anak hiperaktif adalah anak yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi, sulit dalam memfokuskan perhatian, memiliki intensitas bergerak yang besar dan tidak mau serta susah dalam mengikuti perintah (Suharmini, 2005:8). Sedangkan anak tunalaras merupakan anak yang memiliki gangguan serta hambatan dalam pengendalian emosi serta kontrol sosial. Hambatan dalam pengontrolan sosial ini akan berakibat pada perilaku yang menyimpang dalam kegiatan sosial.

Anak memiliki karakteristik aktif dalam bergerak serta bermain. Namun, anak hiperaktif jauh lebih aktif daripada teman-temannya, dalam kehidupan nyata, anak-anak ini tidak pernah diam dan terus melakukan kegiatan yang tidak terkendali, mengganggu pelajaran anak hiperaktif. Sulit bagi seorang anak untuk duduk dan diam ketika dia tidur, terutama ketika dia disuruh patuh. Dalam proses pembelajaran khususnya sekolah anak hiperaktif sangat aktif dan susah disuruh untuk tenang maupun fokus dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan anak yang mengalami hiperaktif pada umumnya yaitu sulit untuk berkonsentrasi dan tidak bisa fokus lebih dari 5-10 menit anak hiperaktif juga sering membuat kesal teman dalam beraktivitas, tidak bisa berlama-lama di satu tempat, dan seringkali dicap sebagai anak yang nakal. Munculnya perilaku hiperaktif berasal dari:

1. Mereka adalah anak-anak dengan hiperaktif: anak-anak dengan hiperaktif atau lebih defisit atau kurangnya perhatian motivasi gangguan yang kurangnya diperhatikan oleh lingkungannya. Hiperaktif pada anak disebabkan oleh faktor psikologis dan perilaku anak, serta penyebab lainnya yaitu kurangnya interaksi anak dengan sosialnya (Zaviera, 2012:44).
2. Anak hiperaktif dikarenakan hiperkinetik, yang merupakan penyakit masa kanak-kanak.

Muncul pada tahap awal perkembangan (hingga 7 tahun). Karakteristik utama tahun) adalah kurangnya perhatian, hiperaktif dan impulsif. Karakteristik perilaku ini akan mempengaruhi berbagai kondisi kehidupan dan berlanjut hingga dewasa.

3. Klinik Pusat Pengembangan Empati Jakarta menemukan bahwasanya penyebab terjadinya penyakit hiperaktif pada anak dikarenakan oleh faktor-faktor medis yang berupa kerusakan kecil pada syaraf-syaraf otak, infeksi dan keracunan dan penyakit-penyakit bawaan (Zaviera, 2012:45).
4. Penyebab lain dari hiperaktif ialah termasuk emosi bawaan individu, lingkungan yang tidak baik, disfungsi otak dan epilepsi, serta penyakit pada otak anak, persalinan parah atau stroke yang disebabkan oleh cedera kepala, infeksi, keracunan, pola makan yang buruk dan alergi makanan. Hal ini mengakibatkan anak teralihkan dari segala aspek kehidupan, terutama dalam kehidupan keluarga.

### **KESIMPULAN**

Anak-anak yang mengalami hambatan perilaku dan emosi, terutama dalam gejala hiperaktif dan tunalaras, cenderung memiliki tantangan yang signifikan dalam pengaturan emosional dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik dalam memberikan intervensi dan dukungan terhadap anak-anak terutama dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan mempertimbangkan aspek fisik, emosional dan lingkungan mereka. Diharapkan anak-anak yang berkebutuhan khusus ini dapat berbaur selayaknya anak-anak-anak normal lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Nur' Adilla Asfi, F. R., & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, W. (2024). *MASJID ASY SYAKIRIN SEBAGAI SUMBER INFORMASI DAN PUSAT KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT*. 7, 230–239.
- Sartika, D. G., & Lestari, Ayu, W. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Konteks Menjadi Pendidik Profesional*. 2, 30–38.
- Sartika, D. G., Zanti, L., Aisyah, R. D., & Anggelia, Merli, W. (2024). *Tujuan Pembelajaran Islam : Meneliti Ayat-Ayat Dalam Al-Qur ' an Dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan*. 2(3).
- Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, Saidah, W. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini*. 2(1).

- Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2*, 290–300.
- Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, A. F. (n.d.). *Peran Manejemen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan di Era Disrupsi. 4*(3), 1290–1297.
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 7*(01), 1–10.